

Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Sidrap

Haryani

[E-mail: Haryanianhy84@gmail.com](mailto:Haryanianhy84@gmail.com)

Prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, jurusan pendidikan bahasa dan seni,
fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK - Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Sidrap. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana bentuk dan makna Reduplikasi Bahasa Bugis Dialek Sidrap. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan metode cakap, dengan menggunakan teknik – tekniksimaklibatcakap, tekniksimakbebaslibatcakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Adapun lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Pasangkayu. Data yang diperoleh yaitu berupa data lisan yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik distribusional dan padan. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk dan makna reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap, yakni : (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi berkombinasi dengan afiksasi, dan (4) Reduplikasi dengan perubahan fonem. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan makna reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap, yakni : (1) makna banyak tak tentu, (2) makna bermacam – macam, (3) makna menyatakan saling, (4) menyatakan maknasetiap, (5)menyatakanmaknatindakan yang dilakukanberulang – ulang, (6) menyatakan makna yang dilakukan dengan santai.

Kata kunci: Reduplikasi, Bahasa Bugis Dialek Sidrap

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi,bersifatarbiter,digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. (Abdul Chaer,2012:1)

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi bertujuan agar dalam penyampaian gagasan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah kemampuan dalam pembentukan kata.Sebagai suatu sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk bunyi kata, maupun tata kalimat.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi,

yaitu bunyi yang di ucapkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan.

Morfologi adalah proses pembentukan kata-kata baru dengan cara menambahkan unsure lain. Ramlan (1987 : 51) bahwa proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasar.

Reduplikasi adalah salah satu wujud proses morfologi. Reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan , sebagian (persial), maupun dengan perubahan fonem.

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang perlu dilestarikan, karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan daerah dan juga merupakan unsure kebudayaan nasional. Bahasa daerah harus tetap di pertahankan, salah satu bahasa daerah itu adalah

bahasa Bugis. Bahasa Bugis digunakan oleh suku Bugis. Suku Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia dengan populasi lebih dari empat juta orang. Orang Bugis berasal dari suku Bugis yang berada di daerah Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan sebagai salah satu Provinsi dan Ibu kotanya masuk dalam kategori kota metropolitan di Indonesia. Berbagai etnis ada di Provinsi tersebut, namun etnis atau suku aslinya adalah Bugis, Makassar, Pare-Pare, Sidrap, Bone, Pinrang, Maros, dan Toraja. Ketujuh etnis ini merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan.

Walaupun etnis Bugis lebih dominan, akan tetapi fenomena penggunaan bahasa masih bervariasi. Hal ini disebabkan karena bahasa Bugis memiliki dialek-dialek yang berbeda. Misalnya Bugis dialek Sidrap berbeda dengan dialek Makassar. Namun, perbedaan itu merupakan ciri dari daerah itu sendiri dan menunjukkan dengan daerah lain. Masyarakat Bugis sekarang tidak hanya berada di wilayah Sulawesi Selatan. Keberadaan mereka hampir di seluruh dunia, seperti di ibu kota daerah, bahkan di pedesaan sekalipun. Misalnya di Kabupaten Pasangkayu sebagian penduduknya berasal dari suku Bugis dengan berbagai dialek, seperti dialek Bone, Sidrap, Pare-Pare, Makassar, Maros, dan Toraja. Hal ini membuktikan bahwa suku Bugis mempunyai peranan penting di Kabupaten Pasangkayu.

Suku Bugis di Kabupaten Pasangkayu banyak orang menggunakannya sebagai bahasa ibu, dan menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi formal. Bahasa Bugis memiliki sistem yang sama dengan bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia, seperti kata ulang. Perlu diketahui bahwa reduplikasi atau kata ulang dari bahasa Bugis memiliki perbedaan dengan reduplikasi dalam bahasa Indonesia. Misalnya, "*Materuikomacai-caipadata*" yang artinya "kamu selalu marah-marah padaku". Kata "*Macai*" merupakan bentuk dasar bahasa yang berarti "marah" jika kata tersebut direduklifikasi akan menjadi "*macai-*

cai". Bentuk "*macai-cai*" tersebut merupakan bentuk ulang dengan mengulang suku kata dari kata dasar. Contoh tersebut menunjukkan bahwa bahasa Bugis memiliki sistem reduplikasi berbeda dengan bahasa yang lain. Reduplikasi dalam bahasa Bugis perlu di teliti agar sistem yang ada dapat diketahui dan dipelajari. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mempelajari dan menulis tentang reduplikasi bahasa Bugis. Khususnya bahasa Bugis yang sering digunakan pada kalangan masyarakat. Penulis memilih judul sebagai objek penelitian karena didasari oleh dua alasan. Pertama, bahasa Bugis merupakan bahasa penghubung dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Kedua, bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang harus dilestarikan.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Bugis Dialek Sidrap berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yakni :

1. Bagaimana bentuk reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap?
2. Apa makna reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan, untuk :

1. Mendeskripsikan bentuk reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap
2. Mendeskripsikan makna reduplikasi bahasa Bugis Dialek Sidrap.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan pikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam studi bahasa Indonesia khususnya mengenai Reduplikasi. Selain itu, penelitian ini juga kiranya dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi peneliti lebih lanjut sehingga penelitian yang serupa dapat terus dilakukan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan membantu peneliti selanjutnya untuk melestarikan dan mengembangkan Bahasa Daerah khususnya bahasa Behoa.

1.5 Batasan Istilah

Agar pembahasan tidak menyebar sehingga terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan penulis, maka penulis memberikan batasan istilah dalam penelitian ini. Reduplikasi adalah pembentukan kata atau suatu proses morfemis melalui pengulangan kata baik bagian atau keseluruhan bentuk dasar dan perubahan variasi fonem atau tidak.

1. Bentuk reduplikasi adalah pengulangan kata yakni suatu pengulangan atau proses morfemis yang mengulang satuan gramatikal baik secara utuh, sebagian, perubahan bunyi dan penambahan afiks.

2. Makna reduplikasi adalah menyatakan makna banyak, mengandung arti lain, menyerupai sesuatu, mengandung arti saling (timbal balik), dan makna kolektif yang berhubungan dengan bentuk dasar.

BAB 11

KAJIAN PUSTAKA

2.2 Kajian Pustaka

Penelitian ini didukung oleh teori – teori yang relevan, yang diharapkan dapat mendukung hasil yang ditemukan di lapangan agar dapat memperkuat teori dan kekuatan data. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Reduplikasi

Proses pengulangan (reduplikasi) merupakan peristiwa pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun tidak. Kata sepeda – sepeda, memukul –ukul, gerak – gerak, dan buah – buahan adalah kata ulang, yaitu kata sebagai hasil proses pengulangan. kata sepeda – sepeda sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar sepeda, kata memukul –ukul sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar memukul, kata gerak – gerak sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar gerak, dan kata buah – buahan sebagai hasil proses pengulangan bentuk dasar buah (Mansur, 2011:48)

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun perubahan bunyi (fonem). Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja – meja (dari kata dasar meja), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari kata dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi seperti bolak – balik (dari dasar balik). (Verhaar, 2012)

2.2.2 Bentuk Reduplikasi

Dalam proses pengulangan yang dimaksud dengan bentuk dasar ialah bentuk linguistik yang diulang menjadi dasar dari proses pengulangan. Berdasarkan bentuknya, Ramlan (1983:6) menggolongkan reduplikasi sebagai berikut.

1. Reduplikasi penuh / seluruh
Reduplikasi penuh ialah proses pembentukan kata melalui pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

Contoh :

meja → meja – meja

rumah → rumah – rumah

kursi → kursi – kursi

bola → bola – bola

2. Reduplikasi sebagian

Reduplikasi sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya.

Contoh :

bermain → bermain – main

berlari → berlari – lari

berjalan → berjalan – jalan

3. Reduplikasi yang berkombinasi dengan afiks adalah proses yang terjadi bersama – sama dengan pembubuhan afiks dan bersama pula mengandung satu fungsi.

Contoh :

lari → lari – larian

makan → makan – makanan

minum → minum – minuman

Chaer (2006:286-287) membedakan tiga macam bentuk kata ulang yaitu :

1. Kata ulang utuh atau murni adalah kata ulang yang sebagian pengulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya.

Misalnya : rumah – rumah (bentuk dasar rumah)

meja – meja (bentuk dasar meja)

makan – makan (bentuk dasar makan)

2. Bentuk ulang berubah bunyi adalah kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan.

Contoh :

perubahanVokal : - bolak – balik

- serba –

serbi

perubahan Konsonan:
sayur- mayur

lauk – pauk

3. Kata ulang berimbuhan, yaitu kata ulang yang disertai dengan pemberian imbuhan.

Contoh :

melihat – lihat

berjalan – jalan

2.2.3 Makna Reduplikasi

{Ramlan(dalam Yulianti,2012:11)} mengemukakan bahwa reduplikasi mengandung makna yakni (1) menyatakan makna banyak, seperti kadera – kadera “kursi – kursi”, (2) menyatakan makna menyerupai apa yang dibuat pada bentuk dasar, seperti masigi – masigi “mesjid – masjid”, (3) menyatakan pada perbuatan yang pada bentuk dasar dilakukan berulang – ulang seperti ratombo – tombo “diikat – ikat”, (4) menyatakan makna agak, seperti bula – bula “agak putih” atau malei – lei “agak merah”, (5) menyatakan tingkat yang paling tinggi seperti, padota – dota “serajin mungkin”, (6) menyatakan makna yang sama dengan bentuk dasarnya seperti, malasa – malasa “sama cantik”, mapangka – mapangka “sama tinggi”, mahile – mahile “sama besar”.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Teknik Penelitian.

Metode penelitian merupakan alat,prosedur,dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Djajasudarma, (2010: 4)Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

3.2Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini tidak mengadakan perhitungan. Metodologi kualitatif

merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010: 11). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan bahasa memerlukan informan. Oleh karena itu jumlah informan tidak ditentukan jumlahnya. Dengan kata lain jumlah informannya ditentukan sesuai dengan keperluan penelitian.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah data lisan dan tulisan. Data lisan sebagai data pokok yang langsung diperoleh dari penutur asli bahasa Manggarai, sedangkan data tertulis sebagai penunjang diperoleh sumber pustaka.

Untuk mendapatkan data, penulis memilih informan yang sesuai dengan kriteria. Tentang pemilihan dan penentuan informan yang mengacu pada pandangan Djajasudarma, (2010: 20), yang mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang informan adalah : (1) informan harus memiliki keaslian sebagai penutur bahasa, (2) dewasa, (3) memiliki lafal atau cara pengucapan yang standar, tidak memiliki kelainan dalam melafalkan fonem-fonem bahasa yang diteliti.

3.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat, sehingga dapat memudahkan penulis untuk mengumpulkan data.

3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis, dan akurat mengenai data. Dengan demikian bentuk dan makna reduplikasi Bahasa Manggarai dapat digambarkan secara jelas sehingga dapat dipahami.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan.

Penelitian lapangan bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dari informan berupa ujaran Bahasa Manggarai yang mengandung reduplikasi. Contohnya *hang – hang* yang artinya 'makan – makan'. Contoh reduplikasi tersebut adalah reduplikasi utuh.

Dalam pengumpulan data di lapangan digunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak secara cermat tentang tuturan Bahasa Bugis Dialek Sidrap. Jenis metode ini dapat di sejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Contoh data yang didapatkan di lapangan yang mengandung reduplikasi Bahasa Bugis dengan menggunakan metode simak yaitu *kaju- kaju* yang artinya *kaju(sayur) kaju-kaju* (sayur – sayur). Contoh reduplikasi tersebut adalah reduplikasi utuh, sedangkan metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung dengan penutur yang telah ditetapkan sebagai informan. Metode ini dapat disejajarkan dengan metode wawancara atau interview. (Sudaryanto, 1993:133-139).

Metode cakap dilakukan melalui percakapan langsung dengan penutur yang telah ditetapkan sebagai informan. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak. Peneliti terlibat dalam percakapan sambil mencatat hal – hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan, pencatatan ini dilakukan dengan pengklasifikasian data.

Pelaksanaan metode tersebut dilakukan dengan teknik-teknik :

1. Teknik simak libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan berpartisipasi dalam pembicaraan sambil menyimak pembicaraan. Peneliti terlibat dalam percakapan sambil mencatat hal – hal yang berhubungan dengan data yang diperlukan, peneliti terlibat langsung dalam dialog dengan suku Manggarai.

2. Teknik simak bebas libat cakap yaitu teknik untuk memperoleh data dengan tidak berpartisipasi dalam pembicaraan, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan yang bahasanya telah diteliti.
3. Teknik catat yaitu untuk memperoleh data dengan cara mencatat tuturan informan secara spontan ataupun terencana. Teknik catat digunakan peneliti untuk mengetahui realisasi fonem-fonem tertentu. Tidak hanya cukup dengan mendengarkan bunyi-bunyi yang di hasilkan oleh informan tetapi juga harus melihat bagaimana bunyi yang dihasilkan.

Metode selanjutnya dalam tahap pengumpulan data yaitu metode cakap. Menurut (Mahsun, 2005 : 95) penamaan metode penyediaan data dengan metode cakap disebabkan karena cara yang ditempuh dalam pengumpulan data itu adalah berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Metode cakap adalah metode yang digunakan peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antara peneliti ketika terjadi percakapan atau dialog antara peneliti dengan pengguna Bahasa Manggarai (informan). Metode cakap dapat dilakukan dengan teknik :

1. Teknik pancing yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan dengan memancing seseorang atau beberapa informan agar mau berbicara tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian. Tehnik pancing digunakan peneliti ketika terjadi percakapan antara peneliti dengan informan yang mana peneliti memeberikan stimulasi (pancingan) kepada informan tentang bentuk – bentuk dan makna yang terkandung dalam reduplikasi Bahasa Manggarai.
2. Teknik cakap semuka yaitu teknik untuk memperoleh data dengan cara percakapan langsung atau tatap muka. Pelaksanaan teknik

cakap semuka peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa informan bersumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar tanya) atau secara spontanitas maksudnya pancingan dapat muncul di tengah-tengah percakapan.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, penulis menggunakan metode distribusional dan metode padan sudaryanto (Meiske, Mondolu. 2014 : 14-19). Metode distribusional digunakan untuk melihat wujud pembentukan reduplikasi dalam bahasa Bugis Dialek Sidrap. Sedangkan metode padan digunakan untuk menjelaskan setiap makna reduplikasi dalam Bahasa Bugis.

Contoh metode distribusional dalam bahasa Indonesia

meja – meja → kelas kata nomina dari kata dasar meja

main – main → kelas kata verba dari kata dasar main

Nomina adalah kelas kata yang cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap. Reduplikasi pada nomina adalah pengulangan pada kelas kata nomina. Verba adalah kelas kata yang berfungsi sebagai predikat. Mewakili unsur semantik perbuatan reduplikasi pada verba adalah pengulangan kelas kata verba.

kejam – kejam → kelas kata adjektiva dari kata dasar kejam

Adjektiva adalah kelas kata yang berarti sifat biasanya mendampingi nomina.

hari – hari → kelas kata adverbial dari kata dasar adverbial adalah kelas kata keterangan.

Metode padan adalah metode dengan kemampuan peneliti untuk mengetahui apakah di dalam reduplikasi bahasa Indonesia juga terdapat dalam reduplikasi bahasa Manggarai. Baik kelas kata Nomina, Verba, Adjektiva, dan

Adverbia. Peneliti juga dalam metode padan ini harus dapat mengetahui apakah reduplikasi tersebut terdapat atau terangkai dengan afiksasi.

Misalnya dalam bahasa Indonesia kelas kata verba : bermain – main → dari kata dasar main yang berafiks dengan prefix ber-. Jadi peneliti harus menggunakan intuisinya dalam metode padan ini agar mengetahui reduplikasi apa saja yang terdapat dalam bahasa Manggarai.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan peneliti adalah metode formal dan metode informal (Sudaryanto.1993:145). Metode formal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan simbol atau lambang tertentu, seperti '...' penanda terjemahan, → menjadi, + penambahan kata dan afiks, (N) nomina, (V) verba, (A) adjektiva, (AD) adverbial., sedangkan metode informal yaitu metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan uraian kata – kata seperti bentuk dasar kata *malangu* – *langu* diuraikan berdasarkan bentuknya yaitu prefiks (ma-) + *langu* – *langu* 'mabuk – mabuk' → *malangu* – *langu* "agak mabuk". contoh dalam bahasa Indonesia : bermain – main diuraikan berdasarkan unsur pembentuknya yaitu (ber-) + main – main.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pengulangan dalam bahasa Bugis ada tiga macam, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, dan pengulangan berkombinasi dengan afiks. Selain hal tersebut, penelitian ini juga membahas tentang makna pengulangan bahasa Bugis yakni makna banyak, makna banyak tak tentu, makna menyerupai, makna menyatakan saling, makna yang dilakukan dengan santai, menyatakan makna agak, menyatakan makna sangat.

Bentuk dan makna pengulangan Bahasa Bugis dibahas berdasarkan spesifikasi kelas kata, yaitu pengulangan nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dengan pembahasan berikut ini :

Pengulangan penuh adalah pengulangan yang kata dasarnya diulang secara keseluruhan, dalam

4.1 Bentuk-bentuk Reduplikasi Bahasa Bugis

4.1.1 Reduplikasi Penuh

Pengulangan penuh adalah pengulangan yang kata dasarnya diulang secara keseluruhan, dalam bahasa Bugis pengulangan ini terjadi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

4.1.1.1 Reduplikasi Penuh Yang Berkelas Nomina

Bentuk pengulangan penuh yang berkelas kata nomina adalah pengulangan kelas kata benda dalam bahasa Bugis, dapat dilihat contoh berikut ini.

Contoh: m bahasa Manggarai pengulangan ini terjadi pada kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Contoh:

Bentuk Asal	Bentuk Reduplikasi
{ <i>masiggi</i> }→	{ <i>masiggi</i> }
'mesjid'	'mesjid - mesjid'
{ <i>bola</i> }	→ { <i>bola-bola</i> }
'rumah'	'rumah - rumah'
{ <i>aju</i> }	→ { <i>aju-aju</i> }
'kayu'	'kayu-kayu'

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa pengulangan tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata. Untuk membuktikan contoh – contoh tersebut adalah reduplikasi yang berkelas kata

nomina, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Contoh kalimat :

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa pengulangan tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata. Untuk membuktikan contoh-contoh tersebut adalah reduplikasi berkelas kata nomina, dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Contoh kalimat :

1. //bola-bola ero megga balao//

'rumah-rumah itu banyak tikus'

2. //Balao ero mandere bale-bale beccu//

'tikusitu makan ikan-ikan kecil'

3.//kajju kilaleng sanggang-sanggang megga senna//

'sayur dalam loyang-loyang terlalu banyak sekali'

4. //Ani mandere otti sibawa gola cella//

'Ani makan pisang dengan gula merah'

Dari contoh di atas dapat dianalisis yakni pada contoh (1) (*bola-bol*) 'rumah-rumah' menempatkan subjek, pada contoh (2) (*bale-bale*) 'ikan-ikan' menempati objek, (3) (*sanggang-sanggang*) 'loyang-loyang' menempati aksis, dan pada contoh (4) (*golla-golla*) 'gula-gula' menempati pelengkap.

Dengan mengamati beberapa contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam kalimat tersebut bisa berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan aksis. Kata yang termaksud dalam fungsi tertentu merupakan kelas kata nomina. Dengan demikian membuktikan bahwa pengulangan penuh yang berkelas kata nomina terdapat dalam bahasa Bugis.

4.1.1.2 Reduplikasi Penuh Berkelas Kata Verba

Pengulangan kelas kata verba adalah pengulangan kata kerja. Pengulangan bahasa Bugis yang berkelas kata verba dapat dilihat pada contoh dibawah ini :

Contoh :

Bentuk Asal	Bentuk Reduplikasi
-------------	--------------------

{ <i>manre</i> } →	{ <i>manre-manre</i> }
--------------------	------------------------

'makan'	'makan – makan'
---------	-----------------

{ <i>leta</i> }→	{ <i>leta-leta</i> }
------------------	----------------------

'jalan '	'jalan-jalan'
----------	---------------

{ <i>minung</i> } →	{ <i>minung-</i>
<i>minung</i> }'minum'	'minum-
minum	minum

Pengulangan penuh yang berkelas kata verba yang ditemukan dalam bahasa Bugis yakni, (*manre-manre*) 'makan-makan', (*leta-leta*) 'jalan-jalan', (*tudang-tudang*) 'duduk-duduk', dan (*lewu-lewu*) 'baring-baring'. Dari contoh tersebut dilihat bahwa bentuk dasar dari ulangnya berkelas kata yang sama. Di bawah ini akan diuraikan dalam contoh kalimat agar dapat membuktikan bahwa pengulangan penuh tersebut merupakan kelas kata verba.

Contoh :

1. //Anti *manre-manre sanggara sibawa laika ki mondri bola*//

'Anti makan-makan pisang goreng dengan Ika di belakang rumah'

2. //Etta *sanre-sanre ki kadera'e*//

'Ayah sandar-sandar dikursi sofa'

3. //Indo *leta-leta ki sikolah na Laandri*//

'Ibu jalan-jalan ke sekolahnya Andri'

4. //Laika *sibawa Lalusi lewu-lewu kiyolona babang*//

'Ika dengan Lusi baring-baring di depan pintu'

Dari contoh diatas, yaitu pada contoh (1) (*manre-manre*) 'makan-makan' berfungsi sebagai predikat dan contoh (2) (*sanre-sanre*) 'sandar-sandar' berfungsi sebagai predikat. Dengan analisis tersebut, semuanya berfungsi sebagai predikat. Kata yang berfungsi sebagai predikat, merupakan kelas kata verba. Hal tersebut membuktikan bahwa pengulangan penuh yang berkelas kata verba terdapat dalam bahasa Bugis.

4.1.1.3 Reduplikasi Penuh Yang Berkelas Kata Adjektiva

Pengulangan yang berkelas kata adjektiva adalah pengulangan kata sifat. Pengulangan penuh yang berkelas kata adjektiva bahasa Bugis dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

Contoh :

Bentuk Asal		Bentuk Reduplikasi
{ <i>sekke</i> }	→	{ <i>sekke-sekke</i> }
'Pelit'		'pelit – pelit'
{ <i>malusur</i> }	→	{ <i>malusur-malusur</i> }
'malas'		'malas – malas'
{ <i>loppo</i> }	→	{ <i>loppo-loppo</i> }
'besar'		'besar-besar'
{ <i>beccu</i> }	→	{ <i>beccu-beccu</i> }
'kecil'		'kecil – kecil'

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat bahwa pengulangan tersebut menunjukan semua kata tersebut adalah kata adjektiva. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini iuraikan contoh kalimat agar dapat membuktikan bahwa contoh-contoh tersebut termaksud dalam kelas kata adjektiva.

Contoh kaimat :

1. //Tau ero pole megga loppo-loppo//
'Orang itu yang datang banyak besar-besar'
2. //Anadara ero macakka malusu-malusu//

'Cewek itu berbicara dengan lembut-lembut'

3. //Laandri napojji mapakai sulara beccu-beccu//

'Andri suka sekali memakai celana kecil-kecil'

4. //Lanana majai waju lampe-lampe//

'Nana jahit baju panjang-panjang'

Dilihat dari segi fungsinya yakni pada contoh (1) (*loppo-loppo*) 'besar-besar', (2) (*malusu-malusu*) 'lembut-lembut', (3) (*beccu-beccu*) 'kecil-kecil', dan (4) (*lampe-lampe*) 'panjang-panjang' semuanya menempati predikat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengulangan penuh yang ada dalam contoh kalimat di atas, masing-masing berfungsi sebagai predikat merupakan kelas kata adjektiva. Hal tersebut membuktikan bahwa pengulangan penuh yang berkelas kata adjektiva dalam bahasa Bugis.

4.1.1.4 Reduplikasi Penuh Yang Berkelas Kata Adverbial

Pengulangan penuh yang berkelas kata adverbial adalah pengulangan kata keterangan. Pengulangan penuh berkelas kata adverbial yang ditemukan dalam bahasa Bugis akan diuraikan dalam contoh berikut ini :

Contoh :

Bentuk Asal		Bentuk Reduplikasi
{ <i>ele</i> }	→	{ <i>ele-ele</i> }
'pagi'		'pagi-pagi'
{ <i>esso</i> }	→	{ <i>esso-esso</i> }
'siang'		'siang-siang'
{ <i>wenni</i> }	→	{ <i>wenni-wenni</i> }
'malam'		'malam-malam'

Dengan mengamati contoh di atas, dapat diketahui bahwa bentuk dasar dan dari hasil pengulangan tersebut berkelas kata adverbial. Untuk membuktikan bahwa contoh tersebut

berkelas kata adverbial, dapat dilihat pada kalimat berikut :

Contoh kalimat :

1. //ele-ele etta messuni sibawa andi//
'pagi-pagi ayah sudah keluar dengan adik'
2. //esso-esso laani manre ES kaluku//
'siang-siang Ani makan es kelapa'
3. //wenni-wenni kalolo matunu bale//
'malam-malam anak muda bakar ikan'

Dilihat dari contoh di atas, dapat dianalisis bahwa semua contoh di atas menempati keterangan waktu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam contoh di atas, berfungsi sebagai keterangan. Setiap kata yang berfungsi sebagai keterangan merupakan kelas kata adverbial. Dari analisis tersebut membuktikan bahwa pengulangan penuh yang berkelas kata adverbial juga terdapat dalam bahasa Bugis

4.1.2 Reduplikasi Sebagian

Pengulangan sebagian dalam bahasa Bugis adalah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya. Pengulangan yang ditemukan dalam bahasa Bugis yaitu berkelas kata verba dan berkelas kata adjektiva.

4.1.2.1 Reduplikasi Sebagian Berkelas Kata Verba

Pengulangan dalam bahasa Bugis ialah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya yang berkelas kata verba. Verba adalah kata kerja. Di bawah ini akan diuraikan contoh pengulangan sebagian yang berkelas kata verba.

Contoh :
Bentuk Asal bentuk ulang

Madare (madare) + (dare) madare-dare
'berkebun' 'berkebun-kebun'



macai (macai) + (cai) macai-cai
'marah' 'marah-marah'
makkita (makita) + (ita) makkita-ita

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa bentuk dasar dan hasil pengulangannya merupakan kelas kata yang sama. Untuk membuktikan pengulangan tersebut adalah pengulangan sebagian kelas kata verba dapat diuraikan pada contoh kalimat di bawah ini :

Contoh kalimat :

1. //Lajamal makkita-itta kundrai ki yolo bolana//
'Jamal melihat-lihat perempuan di depan rumahnya'
2. //Indo macai-cai sibawa anana//
'Ibu marah-marah sama anaknya'

Dari contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam kalimat di atas berfungsi sebagai kata kerja. Kata yang berfungsi sebagai kata kerja merupakan kelas kata verba. Hal ini membuktikan bahwa pengulangan sebagian berkelas kata verba terdapat dalam bahasa Bugis.

4.1.2.2 Reduplikasi Sebagian Berkelas Kata Adjektiva

Pengulangan dalam bahasa Bugis ialah pengulangan yang terjadi pada sebagian bentuk dasarnya yang berkelas kata adjektiva. Adjektiva adalah kata sifat. Di bawah ini dapat diuraikan contoh pengulangan sebagian yang berkelas kata adjektiva.

Bentuk Asal Bentuk Dasar

malessing → *(malessing) + (lessing)*
malessing-lessing

'laju' 'laju-laju'
malotong (malotong) + (lotong)
malotong-lotong

'hitam' 'hitam-hitam'
macalleda → *(macalleda) + (calleda)*
macalleda-calleda
'genit' 'genit-genit'

Macapila (capila) 'cerewet' → (macapila) + macapila-capila 'cerewet-cerewet'

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa bentuk dasar dan hasil pengulangannya merupakan kelas kata yang sama. Untuk membuktikan pengulangan tersebut adalah pengulangan sebagian kelas kata adjektiva dapat diuraikan dari contoh kalimat berikut:

Contoh kalimat ;

1. //canring na Laandri mapute-pute olina//
'Pacar Andir putih-putih kulitnya'
2. //Laika macapila-capila timuna macaka di mondri bola//
'Ika cerewet-cerewet mulutnya cerita di belakang rumah'

Dari contoh kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam kalimat di atas berfungsi sebagai keterangan sifat. Kata yang berfungsi sebagai keterangan sifat merupakan kelas kata adjektiva. Hal ini membuktikan bahwa pengulangan sebagian yang berkelas kata adjektiva terdapat dalam bahasa Bugis.

4.1.3 Reduplikasi Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

4.1.3.1 Pengulangan yang berkombinasi dengan afiks dalam bahasa Bugis, terjadi pada bentuk dasar dan sama-sama mendukung satu fungsi. Afiks yang ikut serta dalam pengulangan bahasa Bugis yaitu afiks *ma-*, dan *na-*, yang berkelas kata verba, dan afiks *mapa-*, yang berkelas kata adjektiva.

4.1.3.2 Reduplikasi verba berafiks {ma-}

Reduplikasi verba berawalan {ma-}, adalah proses reduplikasi

yang berkombinasi dengan afiksasi memperoleh awalan {ma-}.

Bentuk asal

Bentuk dasar

dare {ma} + (dare) madare-dare
'kebun,' 'berkebun-kebun'
dongi{ma} + (dongi) → madongi-dongi
'burung' 'mencari burung'
tindro {ma} + (tindro) matindro-tindro
'tidur' → 'tidur-tidur'

Dengan mengamati contoh di atas, pengulangan tersebut tidak mengalami perubahan kelas kata. Di bawah ini diuraikan contoh kalimat dari pengulangan tersebut agar dapat membuktikan bahwa kelas kata adalah verba.

Contoh kalimat :

1. //Indo matindro-tindro ki yollona tv//
'Ibu tidur-tidur di depan tv'
2. //Layusuf madongi-dongi ki galungna Laipul//
'Yusuf mencari burung di sawahnya Ipul'

Dilihat dari segi fungsinya, pada contoh (1) (*matindro-tindro*) 'tidur-tidur' menempati predikat, dan pada contoh (2) (*madongi-dongi*) 'mencari burung' menempati predikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terdapat dalam kalimat tersebut semuanya berfungsi sebagai predikat. Setiap kata yang fungsinya sebagai predikat merupakan kelas kata verba. Hal ini membuktikan bahwa pengulangan yang berkombinasi dengan afiks {ma-} yang berkelas kata verba terdapat dalam bahasa Bugis.

4.1.3.3 Reduplikasi verba berafiks {na-}

Reduplikasi verba berawalan {na-} adalah proses reduplikasi yang berkombinasi dengan proses afiksasi yang di beri awalan {na-} yang berdistribusi dengan bentuk dasar verba.

Bentuk asal

Bentuk Reduplikasi

Bingkung {na} + (bingkung)
'nabingkung-bingkung'

'pacul' → 'dipacul-pacul'

Dari data di atas, diketahui bahwa afiks {na-} yang berdistribusi dengan bentuk dasar verba, berfungsi sebagai membentuk verba pasif.

Contoh kalimat :

//Aru kidare'e nabingkung laamin//
'Rumput di kebun di pacul oleh Amin'

Dari contoh kalimat di atas, yakni pada contoh (1) (*nabingkung-bingkung*) 'di pacul-pacul' semuanya menempati predikat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pengulangan yang terdapat dalam contoh kalimat tersebut adalah predikat merupakan kelas kata verba.

4.1.3.4 Reduplikasi Adjektiva berafiks {mapa-}

Reduplikasi adjektiva berawalan {mapa-} adalah proses pengulangan adjektiva yang di bumbui afiks {mapa-}, atau berkombinasi dengan proses afiksasi.

Bentuk asal	Bentuk Reduplikasi
<i>loppo</i> {mapa-} + (<i>loppo</i>) → <i>mapaloppo-loppo</i>	
'besar'	'memperbesar-besar'
<i>beccu</i> {mapa-} + (<i>beccu</i>) → <i>mapabeccu-beccu</i>	
'kecil'	'memperkecil-kecil'

4.1.1.4 Reduplikasi perubahan fonem

Reduplikasi dengan perubahan fonem, kata ulang seluruhnya dengan perubahan fonem ialah dari /a/ menjadi /e/, dan /a/ menjadi /i/. Di bawah ini dikemukakan contohnya masing-masing.

Contoh :

Bahasa Manggarai Bahasa Indonesia

{*lema*} + {*lami-lema*} 'bohong-
bohong'
{*amas*} + {*imi-amas*} 'pura- pura
{*celong*} + {*cali-celong*} 'pinjam-pinjam'

4.2 Makna Reduplikasi Bahasa Bugis

1. Makna reduplikasi Bahasa Bugis dapat dilihat pada contoh – contoh di bawah ini dimana makna pengulangan tersebut termasuk dalam kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan adverbial.

Menyatakan makna banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar

Kita bandingkan kata sekolah dengan kata sekolah-sekolah dalam kalimat di bawah ini :

Contoh : - //*sikola ero makacing sanna*//
'sekolah itu bersih sekali'

//*Sikola-sikola ero makacing sanna*//

'sekolah-sekolah itu bersih sekali'
Kata *sikola* dalam kalimat *Sikola ero makacing sanna* menyatakan 'sebuah *Sikola*', sedangkan kalimat *Sikola-sikola ero makacing sanna* 'banyak *sikola*'

2. Menyatakan makna 'banyak yang tidak berhubungan dengan kata dasar

Berbeda dengan sebelumnya, disini makna 'banyak' itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang 'diterangkan'. Kata yang 'diterangkan' itu pada tataran frasa menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata (*bola*) 'rumah' dalam frasa //*bola loppo-loppo*// 'rumah besar-besar', dan pada tataran klausa menduduki fungsi subjek, misalnya kata (*bola*) 'rumah' dalam klausa //*bola ero loppo-loppo*// 'rumah itu besar-besar'. Pengulangan pada kata (*loppo-loppo*) 'besar-besar' itu menyatakan makna 'banyak' bagi kata yang 'diterangkan' dalam hal itu adalah kata rumah.

Contoh lain, misalnya:

//*Ana kuliah maca-maca maruntu beasiswa*//

'anak kuliah pintar-pintar mendapat beasiswa'

3. Menyatakan makna 'tak bersyarat dalam kalimat'.

Contoh : //*ako denna bosi, laktu paka*//

'jika tidak hujan, saya akan datang'

//*namo bosi, tette kapole*//

'meskipun hujan, saya akan datang'

Makna (*laktu paka*) 'saya akan datang' mempunyai syarat, ialah apabila tidak hujan, saya akan datang. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa kata jika dalam kalimat itu menyatakan makna 'syarat'. Sebaliknya, dalam kalimat 'meskipun hujan, saya akan datang'. 'saya akan datang' tidak bersyarat. Demikianlah kata meskipun menyatakan makna tak bersyarat.

3. Menyatakan makna ' yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar'

Dalam hal ini proses pengulangan kombinasi dengan proses pengulangan {afiks -an}.

Contoh : //jonga - jonga// 'rusa-rusaan'

Dalam kalimat {jonga-jonga} yang di maksud adalah seekor rusa yang berupa permainan. Bukan merupakan hewan rusa yang bernyawa.

{Ana- ana} 'anak-anakan'

Dalam contoh kalimat {ana-ana} disini adalah seorang anak yang memiliki sifat keanak-anakkan.

5. Makna 'menyerupai' itu terdapat juga pada kata-kata ulang seperti ;

(Makundrai-kundrai) 'wanita : 'makna yang menyerupai seorang wanita'

(Kalolo-kalolo) 'anak muda pria': 'makna yang menyerupa seoranganak muda pria'

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bahasa daerah merupakan salah satu sumber penunjang Bahasa Indonesia, sehingga sangat perlu diadakan penelitian secara intensif. Bahasa Bugis adalah salah satu Bahasa daerah yang menjadi alat komunikasi antarmasyarakat pemakainya yang perlu mendapat penilaian dan pengembangan, maka perlu diadakan penelitian Bahasa Bugis.

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa reduplikasi merupakan proses pembentuk kata melalui pengulangan kata baik pengulangan penuh maupun sebagian, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak, baik bervariasi dengan fonem maupun tidak. Bentuk reduplikasi bahasa Bugis memiliki bentuk : (1) bentuk pengulangan penuh seperti,

bentuk dasar *bola* 'rumah' → *bola - bola* 'rumah - rumah', (2) bentuk pengulangan sebagian seperti, bentuk dasar, dan bentuk pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks seperti, bentuk dasar *mabo* 'mabuk' dengan pembubuhan afiks (*men-*)+ *lewu*→ *menlewu*→ *lewu* 'baring-baring'.

Makna dalam bahasa Behoa terdiri atas (1) menyatakan makna jamak, (2) menyatakan makna saling, (3) menyatakan makna berulang - ulang, (4) menyatakan makna yang dilakukan dengan santai, (5) menyatakan makna setiap, dan (6) menyatakan makna yang dilakukan berulang - ulang

5.2 SARAN

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah yang turut berperan dalam menunjang perkembangan Bahasa Indonesia, perlu dipelihara dan dibina melalui upaya - upaya yang berkesinambungan. Oleh karena waktu yang singkat dan terbatas serta sarana yang terbatas pula, sehingga penelitian ini masih kurang dan butuh kritikan dan saran bagi para pembaca.

Sebab itu peneliti mengharapkan bagi calon peneliti bahasa Manggarai pada masa yang akan datang diharapkan dapat melakukan penelitian tentang hal - hal lain mengenai struktur bahasa Bugis dan morfologi bahasa Bugis, karena masalah tersebut belum pernah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 2011. Tata Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- [2] Chaer, Abdul.. 2006. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta.
- [3] Kalahe, Yulianti. 2012. Reduplikasi Bahasa Bada. Skripsi Sarjana pada FKIP Universitas Tadulako. Palu : Tidak diterbitkan.
- [4] Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta. PT. RINEKA CIPTA.
- [5] Muslich, Mansur. 2011. Tata Bentuk Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [6] Ramlan. 1983. Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif. Yogyakarta : PT Krayonn.

- [7] Toroliu, Meiske. 2014. Pengulangan Verba Bahasa Pamona. Palu : Universitas Tadulako.
- [8] Verhaar. 2012. Asas – asas Linguistik. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- [9] Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Pers
- [10] Djajasudarma, Fatimah. 2010. Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian. PT Refika Aditama
- [11] Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta : Rajawali Pers